

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE

Helma Mustika¹, Mariati²

¹STKIP Insan Madani Airmolek, Riau
helmamustika@gmail.com¹, mariatiimar06@gmail.com²

Abstract

This research is motivated by the results of observations at SMP Negeri 5 Batang Gansal found that student learning outcomes are still relatively low, and there are still many students who do not want to ask questions and are lazy to solve problems on the grounds of not understanding, students assume mathematics is difficult and confusing, the assumption arises because students difficulty working on math problems and students feel bored with the learning process that is less fun. The purpose of this study was to determine the increase in understanding of students' mathematical concepts through the application of the Scramble learning model in class VII SMP 5 Batang Gansal. This type of research is Classroom Action Research (CAR), with data collection techniques namely tests, observation sheets and documentation. While the data analysis technique used is the analysis of understanding mathematical concepts with minimum completeness criteria (KKM) that is 75 and observation sheet analysis. Based on the research hypothesis test shows that there is an increase in the pre cycle, cycle I and cycle II. The number of students who completed the pre-cycle were 6 students or (35.29%), in the first cycle there were 13 students or (76.47%), and the second cycle were 16 students or (94.12%). Thus it can be concluded that the application of the Scramble learning model can improve students' understanding of the mathematical concepts of grade VII SMP Negeri 5 Batang Gansal.

Keywords: Application of Scramble Learning Model

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan di SMP Negeri 5 Batang Gansal ditemui hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dan masih banyak siswa yang tidak mau bertanya dan malas menyelesaikan soal dengan alasan tidak paham, siswa beranggapan matematika sulit dan memusingkan, anggapan itu muncul karena siswa kesulitan mengerjakan soal matematika dan siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran Scramble di kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan teknik pengumpulan data yaitu tes, lembar observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis pemahaman konsep matematika dengan kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan analisis lembar observasi. Berdasarkan uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus sebanyak 6 siswa atau (35,29%), pada siklus I sebanyak 13 siswa atau (76,47%), dan siklus II sebanyak 16 siswa atau (94,12%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal.

Kata kunci: Penerapan Model Pembelajaran Scramble

Received: January 02, 2020 / Accepted: April 25, 2020 / Published Online: April 30, 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengubah dan membina kepribadian berlandaskan dengan nilai-nilai baik di dalam masyarakat maupun kebudayaan melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran (Suraji dkk, halaman 9). Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hapalan.

Ada suatu anggapan yang mengatakan bahwa orang yang mengajar cukup hanya menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan, berarti sudah dapat mengajar dengan baik. Anggapan ini kurang tepat, karena mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu (proses informative), tetapi juga mengandung unsur-unsur *educative* (mendidik). Seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer Ilmu pengetahuan, punya keahlian dan memiliki nilai-nilai (*transfer of knowledge, skill and value*). Idealnya, dalam proses transformasi edukatif perlu adanya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang mengandung unsur-unsur pedagogis, didaktis, dan psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut paling tidak harus memiliki lima komponen dasar, antar lain: 1) Tujuan mengajar, 2) Bahan pembelajaran, 3) Metode dan teknik, 4) Perlengkapan fasilitas, 5) Evaluasi (penilaian). Kelima komponen tersebut merupakan persyaratan mutlak untuk tercapainya interaksi edukatif dalam proses pembelajaran melalui komunikasi antara pengajar dan yang belajar (Zainal Asril, 2016)

Tujuan pengajaran akan tercapai bila peserta didik berusaha aktif untuk mencapainya. Keaktifannya tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi kejiwaan. Bila fisik saja yang aktif kemungkinan besar pembelajaran tidak tercapai (Nurhamiyah dan Muhammad jauhar, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan selama mengajar di SMP Negeri 5 Batang Gansal, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada ulangan harian yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif. Selain itu model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh, maupun pola, yang mempunyai tujuan untuk penyajian pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami dengan cara membuat suatu contoh yang sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi dalam kelas. Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan memperhatikan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang telah diprogram untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran .

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang artinya pertarungan, perebutan dan perjuangan (John M. Echols dan Hassan Shadily, halaman 505). Model *scramble* diterapkan dengan mengajak siswa untuk menemukan jawaban secara acak kata agar menjadi susunan yang benar. Dengan adanya model tersebut akan membantu siswa dalam membangun lingkungan-lingkungan yang kondusif dan semangat pada saat proses pembelajaran.

a) Langkah-langkah Penggunaan model Pembelajaran *Scramble*

Langkah-langkah Penggunaan Model pembelajaran *Scramble* sebagai berikut (Miftahul Huda, halaman 304-305)

- 1) Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- 2) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya
- 4) Siswa dalam kelompok berdiskusi mengerjakan soal dan mencari soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban sudah diacak sedemikian rupa.
- 5) Siswa dalam kelompok harus dapat menyusun jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan.
- 6) Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan kartu jawaban kepada guru.
- 7) Guru melakukan penilaian, baik dikelas maupun dirumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan yang benar.
- 8) Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada peserta didik yang berhasil, dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.
- 9) Pengambilan kesimpulan
- 10) Penutup

b) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Dalam penelitian ini kemampuan pemahaman konsep matematis akan diukur dengan menggunakan indikator diantaranya yaitu (Abdul Rahman As'ari, dkk, halaman 14)

- 1) Menyatakan Ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- 3) Mengidentifikasi Sifat-Sifat Operasi atau Konsep
- 4) Menerapkan Konsep Secara Logis
- 5) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- 6) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk referensi
- 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam Matematika ataupun diluar matematika
- 8) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (1982), PTK adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan kelas adalah tempat para guru melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetap bekerja sebagai guru ditempat kerjanya(sukardi, 2013).

Dari pengertian di atas, peneliti memahami bahwa PTK merupakan sebuah proses pengamatan reflektif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Di dalam PTK terdapat 4 tahap yang tersusun menjadi sebuah siklus, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dalam rangka pengambilan data untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Data yang perlu dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif(sumarno, 2010)

Lembar observasi meliputi pengamatan terhadap siswa dan terhadap aktivitas belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah:

- a. Lembar pengamatan kegiatan guru
- b. Lembar pengamatan kegiatan siswa

2. Tes pemahaman konsep matematis

Peneliti merancang instrument untuk menguji kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Tes diberikan pada akhir pelajaran setiap siklus. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *scramble*. Berdasarkan lembar validasi soal uji coba tes akhir memiliki kriteria skala penilaian yaitu valid tanpa revisi atau dapat digunakan tanpa revisi. Untuk menguji soal uji coba tes akhir dilakukan uji validitas dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_a = soal tes kemampuan pemahaman konsep valid

H_o = soal tes kemampuan pemahaman konsep tidak valid

Dalam rumusan hipotesis memiliki kriteria pengujian sebagai berikut:

$R_{hitung} > R_{tabel}$ terima H_a

$R_{hitung} < R_{tabel}$ terima H_o

Untuk mendapatkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa pertindakan dalam satu siklus. Hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik skor siswa secara keseluruhan pada kemampuan pemahaman konsep. Menggunakan rumus (Sudjana. 2002)

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

X = Mean

X = Skor Individual

n = Jumlah Siswa

Kedua, penulis mencoba untuk mendapatkan persentase yang lulus KKM 75 (tujuh puluh lima). Ia menggunakan rumus (Anas Sudijono. 2008)

$$P = \frac{F}{N} X 100\%$$

P = Total persentase kelas

F = Total persentase score

N = Jumlah siswa

Setelah setiap hasil dihitung, skor diproses berdasarkan kriteria interpretasi skor sebagai berikut.

Persentase 0% - 25% = sangat rendah

Persentase 26% - 50% = rendah

Persentase 51% - 75% = kuat

Persentase 76% - 100% = sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa hasil pratindakan dan hasil tindakan. Hasil pratindakan berupa hasil test awal pemahaman konsep matematis siswa, sedangkan hasil tindakan berupa peningkatan pemahaman konsep matematis siswa dari pelaksanaan siklus I dan siklus II sebagai penggunaan model pembelajaran *scramble*.

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pratindakan Kelas VII SMP

Negeri 5 Batang Gansal

No	Uraian	Nilai Test
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	30
3	Nilai rata-rata	61,17
4	pencapaian Target	6 orang
5	presentase ketuntasan	35,29 %

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pencapaian hasil test kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sangat jauh dari yang diharapkan dalam penelitian ini. Bila hasil test awal ini diklasifikasikan maka siswa yang nilai tertinggi ada 6 orang, dan nilai terendah ada 11 orang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer sebagai kolaborator peneliti, menunjukkan bahwa hasil kegiatan di siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan VII SMP Negeri 5 Batang Gansal Siklus I
Persentase keterlaksanaan

No	Lembar Observasi	Persentase keterlaksanaan	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Lembar pengamatan	70,65%	84,78%
2	Lembar aktivitas siswa	72,73%	90,91%

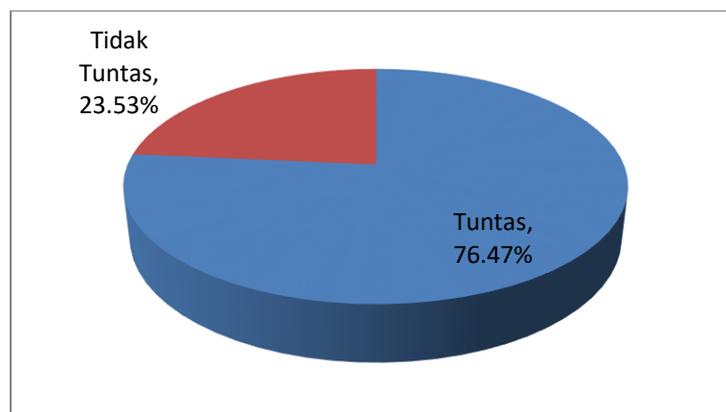
Dari Tabel 2, terlihat bahwa dalam lembar observasi pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 memiliki peningkatan dalam lembar pengamatan maupun lembar aktivitas siswa. Pada lembar pengamatan pertemuan 1 presentase (70,65%) dan pertemuan 2 (84,78%). Dan pada lembar aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai presentase (72,73%) dan pertemuan 2 (90,91%). Setiap pertemuan di siklus I memiliki 23 aspek untuk lembar pengamatan dan 11 aspek untuk lembar aktivitas siswa. Dan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada siklus I terlaksana dengan baik.

Untuk mengukur pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal dilakukan dengan memberikan tes siklus I. Adapun Tabulasi data setelah siklus I menentukan Keliling bangun datar segiempat(persegi, persegipanjang, jajargenjang, trapezium, belahketupat, dan layang-layang), secara ringkas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Tes Prasiklus dan Siklus I Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal

No	Ketuntasan	Presentase Ketuntasan		Peningkatan (%)
		Prasiklus	Siklus I	
1	Tuntas	6 siswa (35,29 %)	13 siswa (76,47%)	41,18
2	Tidak Tuntas	11 siswa (64,71 %)	4 siswa (23,53%)	41,18

Ketuntasan siswa setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I, secara visual juga dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Nilai Test Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik diatas setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada siklus I, diketahui bahwa dari 17 siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal sebagai objek penelitian, 13 siswa atau (76,47%) tuntas dan 4 siswa atau (23,53%) belum tuntas. Berdasarkan pada data yang diperoleh pada siklus I tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* menunjukkan hasil yang cukup signifikan terjadi peningkatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal, dari kondisi awal 35,29 % siswa yang tuntas meningkat menjadi 76,47 % atau terjadi penurunan siswa yang tidak tuntas, yang tadinya 64,71 % siswa yang tidak tuntas menjadi 23,53 % siswa. Hasil tersebut sudah hampir mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer sebagai kolaborator peneliti, menunjukkan bahwa hasil kegiatan di siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal Siklus II
Persentase keterlaksanaan

No	Lembar Observasi	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Lembar pengamatan	93,48%	96,74%
2	Lembar aktivitas siswa	93,18%	95,45%

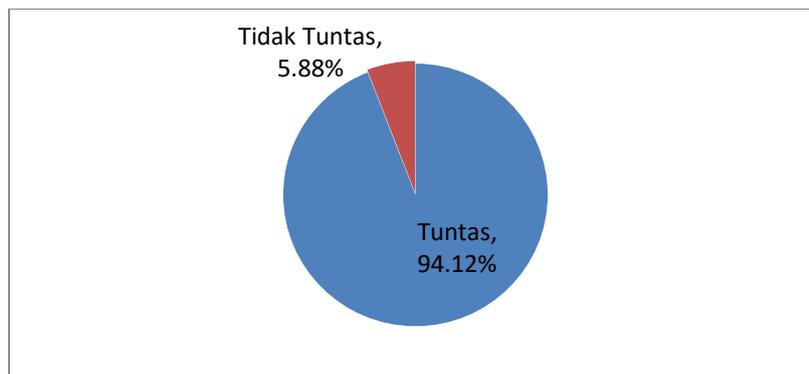
Dari Tabel 4 terlihat bahwa dalam lembar observasi pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 memiliki peningkatan dalam lembar pengamatan maupun lembar aktivitas siswa. Pada lembar pengamatan pertemuan 1 presentase (93,48%) dan pertemuan 2 (96,74%). Dan pada lembar aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai presentase (93,19%) dan pertemuan 2 (95,45%). Setiap pertemuan di siklus II memiliki 23 aspek untuk lembar pengamatan dan 11 aspek untuk lembar aktivitas siswa. Dan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada siklus II terlaksana dengan baik.

Untuk mengukur pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal dilakukan dengan memberikan tes siklus II. Adapun Tabulasi data setelah siklus II menentukan Luas bangun datar segiempat (persegi, persegipanjang, jajargenjang, trapezium, belahketupat, dan layang-layang), secara ringkas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Test Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal Siklus II
Presentase Ketuntasan

No	Ketuntasan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Tuntas	13 siswa (76,47%)	16 siswa (94,12%)	17,65
2	Tidak Tuntas	4 siswa (23,53%)	1 siswa (5,88%)	17,65

Adapun ketuntasan yang diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus II, secara visual dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 2.



Gambar 2. Ketuntasan Nilai Test Siswa SMP Negeri 5 Batang Gansal

Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada siklus II, diketahui bahwa dari 17 siswa kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal sebagai objek penelitian, 16 siswa atau (94,12%) tuntas dan 1 siswa atau(5,88%) belum tuntas.

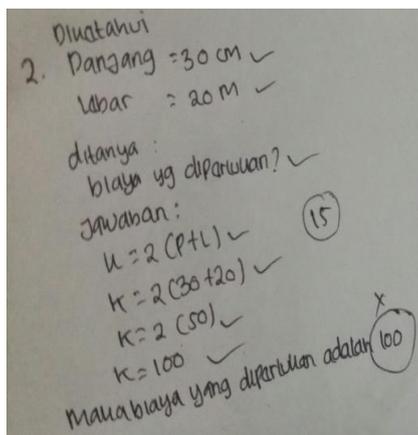
Berdasarkan analisis data pada siklus II tindakan kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kompetensi dasar menghitung luas bangun datar segiempat kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal, dari kondisi awal 35,29% siswa tuntas dan pada siklus I 76,47% siswa tuntas, dan pada akhir siklus II 94,12% siswa tuntas.

Hasil tersebut sudah mencapai target yang diharapkan yakni sebagian besar siswa (94,12%) tuntas dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

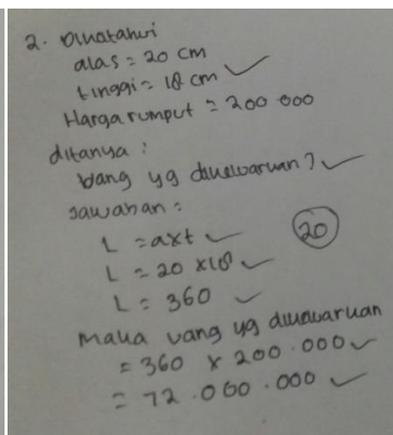
Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII semester 2 SMP Negeri 5 Batang Gansal tahun pelajaran 2018/2019.

Pemahaman konsep matematis kelas VII semester 2 SMP Negeri 5 Batang Gansal pada kondisi awal dengan rata-rata 61,17. Rata-rata ini masih dibawah dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75,00. Pada awal sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak 11 siswa atau (64,71%) siswa belum tuntas dan hanya sebanyak 6 siswa atau (35,29%) siswa yang tuntas.

Berdasarkan hasil indikator pemahaman konsep pada siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Dapat dilihat pada gambar jawaban siswa berikut:

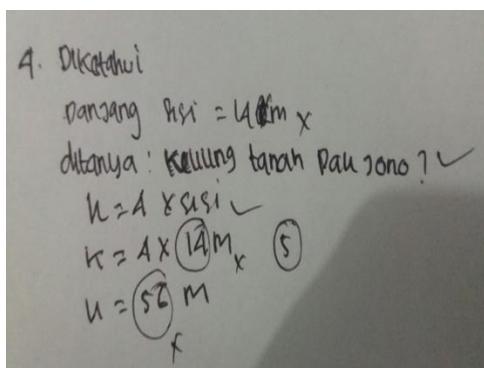


Gambar 3

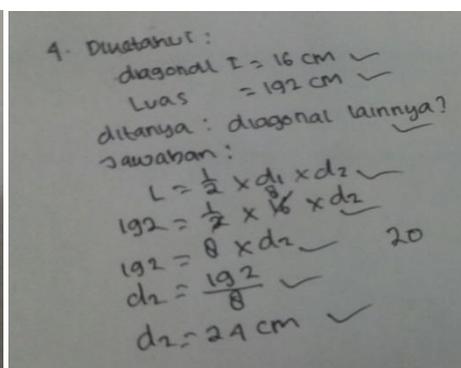


Gambar 4

Berdasarkan jawaban siswa pada gambar 3 di indikator pemahaman konsep untuk siklus I siswa belum sepenuhnya menyelesaikan soal sehingga jawaban siswa salah. Pada gambar 4 untuk siklus II siswa mampu memahami dari konsep keliling dan luas persegi, maka jawaban siswa benar dan mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

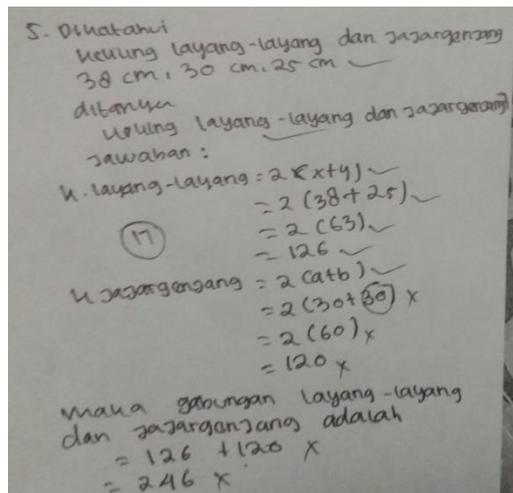


Gambar 5

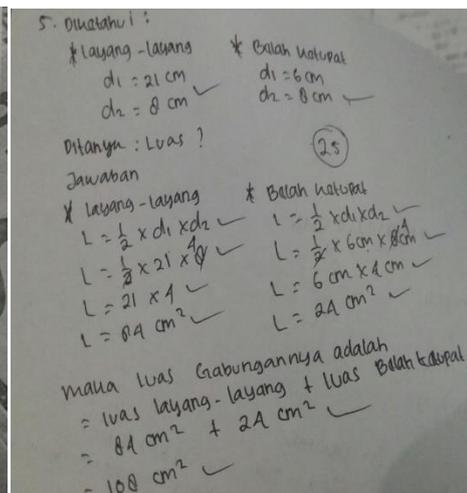


Gambar 6

Berdasarkan jawaban siswa pada gambar 5 di indikator pemahaman konsep untuk siklus I siswa kurang teliti dalam memahami soal sehingga jawaban siswa salah walaupun rumus nya sudah benar, hal ini berarti kemampuan pemahaman konsep dalam menyelesaikan masalah masih kurang. Pada gambar 6 untuk siklus II siswa mampu memahami dari konsep luas dari layang-layang, maka jawaban siswa benar dan mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.



Gambar 7

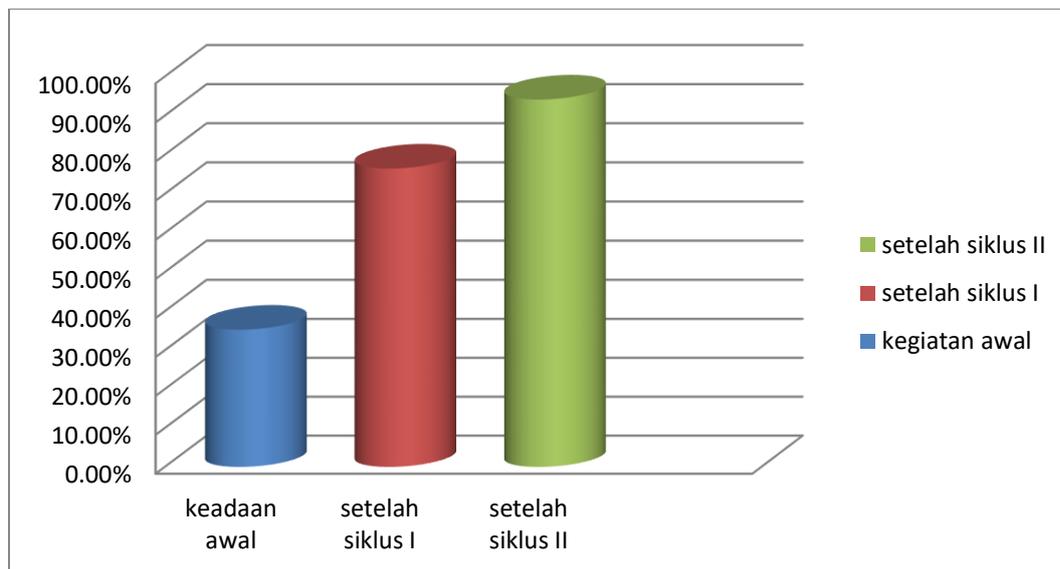


Gambar 8

Berdasarkan jawaban siswa pada gambar 7 di indikator pemahaman konsep untuk siklus I siswa kurang memahami soal dari keliling jajargenjang sehingga hasil dari gabungan layang-layang dan jajargenjang salah. Pada gambar 8 untuk siklus II siswa mampu memahami dari konsep luas layang-layang dan belahketupat, maka jawaban siswa benar dan mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

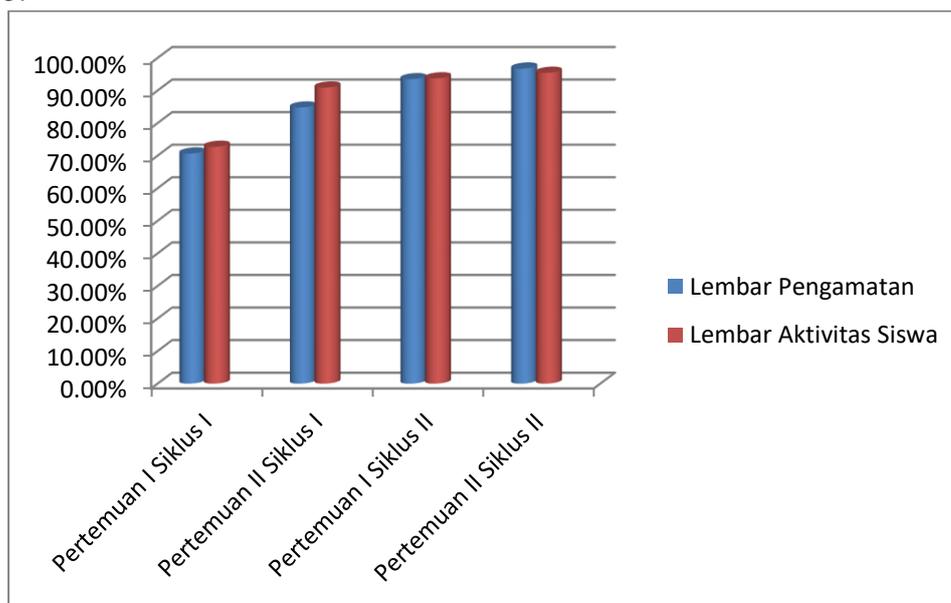
Berdasarkan hasil analisis pada data akhir siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar matematika dengan kompetensi dasar menghitung Keliling bangun datar segiempat (persegi, persegipanjang, jajargenjang, trapezium, belahketupat, dan layang-layang) sebesar 79,41. Angka ini sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75,00. Akan tetapi dari 17 siswa masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas.

Dilihat dari presentase peningkatan skor dari kondisi awal ke hasil siklus I, meningkat sebesar 41,18%. Peningkatan ini cukup baik, meskipun belum seluruh siswa tuntas. Hasil analisis data pada akhir siklus II diperoleh rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dengan kompetensi dasar menghitung Luas bangun datar segiempat (persegi, persegipanjang, jajargenjang, trapezium, belahketupat, dan layang-layang) sebesar 94,12%. Dari 17 siswa hampir seluruh siswa dinyatakan tuntas, dan masih ada 1 siswa yang belum tuntas. Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 17,65%. Peningkatan tersebut secara visual dapat disajikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 9 Digram Batang Peningkatan Nilai Tes Siswa SMP Negeri 5 Batang Gansal

Selain itu, data observasi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. terlihat bahwa dalam lembar observasi pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 memiliki peningkatan dalam lembar pengamatan maupun lembar aktivitas siswa. Pada siklus I lembar pengamatan pertemuan 1 presentase (70,65%) dan pertemuan 2 (84,78%). Dan pada lembar aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai presentase (72,73%) dan pertemuan 2 (90,91%). Pada siklus II lembar pengamatan pertemuan 1 presentase (93,48%) dan pertemuan 2 (96,74%). Dan pada lembar aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai presentase (93,19%) dan pertemuan 2 (95,45%).Setiap pertemuan di siklus memiliki 23 aspek untuk lembar pengamatan dan 11 aspek untuk lembar aktivitas siswa. Dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 10 Peningkatan Lembar Pengamatan Dan Lembar Aktivitas Siswa

Sehingga peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II. Dari hasil tersebut, bahwa media pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII semester 2 SMP Negeri 5 Batang Gansal tahun pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan hasil nilai tes pembelajaran pada siklus I dan siklus II. dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 5 Batang Gansal.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, Zainal. 2016. *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman*

Lapangan. Jakarta : Rajawali Pers

Huda, Miftahul. 2013. *Model pengajaran dan pembelajaran (isu-isu metodelis dan Paragmatis)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

John, M. Echols and Hassan Shadily, 2018. *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta : PT pustaka Utama

Muhamad Jauhar Dan Nur Hamiyah. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar Di kelas*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Rahman Abdul. 2016. *Buku Guru Matematika*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumarno. 2010. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Riau

Suraji, Maimunah, Sehatta Saragih. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education* Vol. 4, No. 1, 2018, Hal. 9 -16.